

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* dengan beberapa langkah strategis. Pemisahan asrama santri berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, program Ayah Asuh. Kerjasama dengan kepolisian setempat dalam mensosialisasikan dan membicarakan isu *bullying* dari perspektif hukum pidana. Perbaikan dan pelaksanaan tata tertib dan peraturan terkait *bullying*. Pemasangan dan Pemanfaatan CCTV dalam melakukan pengawasan terhadap aktifitas santri 24 jam. Penanaman nilai-nilai ke-Islaman kepada guru dan santri dan Pembinaan terhadap organisasi santri (Munazhomah Santri). Setiap langkah dan strategi yang diambil melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sehingga yang menjadi tujuan tercapat secara tepat.

Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Pesantren Kabupaten Deli Serdang, antara lain:

1. Hierarki pengelola pesantren: Adanya struktur kepengurusan yang memungkinkan santri dengan posisi atau pengaruh lebih tinggi membully santri yang lebih rendah dalam hierarki pengelola pesantren.
2. Stratifikasi tingkatan sosial: Perbedaan dalam status sosial, ekonomi, budaya dan latar belakang antara santri dapat menyebabkan intimidasi atau diskriminasi.
3. Pengaruh yang dibawa santri dari luar pesantren ke lingkungan pesantren: Santri dapat membawa pengaruh negatif dari lingkungan di luar pesantren ke dalam lingkungan pesantren. Seperti pengalaman negatif yang mereka saksikan ketika liburan, izin pulang dan lain sebagainya.
4. Kurangnya pemahaman terhadap akibat *bullying*: Kurangnya pemahaman santri tentang akibat *bullying*. Akibat bagi korban seperti memutuskan untuk pindah dari pesantren, trauma yang berkepanjangan, dan menjadi pelaku di kemudian hari. Adapun akibat bagi pelaku seperti terjerat hukum pidana, diberhentikan dari pesantren, memiliki banyak musuh dalam kehidupan dan akibat-akibat lainnya.

5. Keinginan untuk dihormati lebih: Beberapa santri menginginkan untuk dihormati lebih dari orang lain. Seperti dia merasa lebih senior, lebih lama di pesantren, paling faham kehidupan pesantren dan lain sebagainya.
6. Tidak terima dengan keadaan: Terdapat santri yang tidak terima jika dirinya dicatat sebagai pelanggar disiplin sehingga pelaku *bullying* melakukan intimidasi dan ancaman agar tidak ditulis sebagai pelanggar.

Adapun hambatan dalam mengatasi *bullying* di Pesantren Kabupaten Deli Serdang meliputi:

1. Kurangnya rasa takut pelaku: Pelaku *bullying* seringkali tidak menyadari konsekuensi dari perilaku mereka dan merasa bahwa mereka dapat melakukan *bullying* tanpa takut dihukum.
2. Rasa malu korban untuk melapor: Korban *bullying* seringkali merasa malu untuk melaporkan kasus *bullying* kepada pihak yang berwenang.
3. Kurangnya sanksi yang tegas: Kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelaku *bullying* dapat mengurangi efektivitas upaya penanggulangan.
4. Proses penanaman nilai-nilai keislaman yang memerlukan waktu: Penanaman nilai-nilai keislaman yang anti-*bullying* memerlukan waktu yang panjang dan upaya yang konsisten.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Kabupaten Deli Serdang” terdapat beberapa saaran yang kiranya dapat disumbangkan kepada beberapa pihak:

1. Pengurus Pesantren
 - a. Pesantren dalam mengatasi *bullying* di pesantren Kabupaten Deli Serdang sudah baik. Adapun saran peneliti adalah untuk terus konsisten dalam melaksanakan segala sesuatu yang sudah dilaksanakan dalam mengatasi *bullying* di pesantren. Demikian pula pengawasan semua program yang dilakukan, karena jika perencanaan dilakukan dengan baik tanpa didukung oleh pengawasan yang baik maka hasilnya akan tidak sempurna.
 - b. Pesantren dalam mengatasi *bullying* di pesantren untuk selalu memperhatikan nilai nilai ke Islaman dan hukum pidana negara. Agar pesantren tidak salah dalam mengambil tindakan dan keputusan dalam

mengatasi *bullying* di pesantren. Artinya tidak salah dalam pandangan agama dan tidak keliru dalam pandangan hukum pidana.

- c. Dalam mengatasi masalah *bullying* di pondok pesantren, sangat disarankan untuk menghadirkan seorang konselor yang akan menjadi sumber dukungan dan bimbingan bagi para santri. Konselor akan memberikan sesi konseling individu dan kelompok, menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan terkait *bullying*, membantu membangun sistem pengaduan yang aman. Dengan adanya konselor, diharapkan pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari *bullying* bagi semua santri.
- d. Meningkatkan kesadaran akan bahaya *bullying* dan mendorong pesan "Stop *Bullying*" di lingkungan pesantren. Untuk itu kami merekomendasikan penggunaan visualisasi yang efektif dalam bentuk penempelan poster di tempat-tempat yang sering dilihat oleh para santri. Dengan menampilkan poster-poster yang menyampaikan pesan-pesan tentang kerugian *bullying*, pentingnya menghormati sesama, serta ajakan untuk berempati dan saling mendukung, santri akan terus diingatkan tentang pentingnya menjaga lingkungan yang aman dan bebas dari intimidasi. Dengan visualisasi ini, diharapkan para santri akan lebih sadar dan terlibat aktif dalam menghentikan perilaku *bullying* serta menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mendukung di pesantren ini.

2. Penelitian Selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* di pesantren yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hambatan dan faktor penyebab terjadinya *bullying*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan riset lebih lanjut secara mendalam tentang manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* di pesantren.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan pengembangan penelitian lebih lanjut pada lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah, dan pondok pesantren.